

JIKA pantomim itu berbentuk orang, dialah Marcel Marceau. Dan itu dibuktikannya lewat 12 nomor pertunjukan. Pembuat topeng itu menyimak satu per satu toeng hasil karyanya. Ia memusatkan perhatian penuh. Topeng-topeng berbagai watak itu berjajar rapi di hadapannya.

Ia mengambil sebuah, diamatinya, dan diletakkannya kembali. Ia mengambil sebuah yang lain, diamati, dan diletakkan lagi. Kemudian pembuat topeng itu mengenakan sebuah. Lalu diletakkan. Dan dikenakannya yang lain, se-saat, lalu diletakkan kembali.

Begitulah berulang-ulang. Mengenakan watak yang satu dan menggantikannya dengan watak yang lain. Wajah topeng itu ada yang tertawa, ada yang memberengut. Ketika itulah terjadi pembontakan. Topeng tertawa itu — di saat yang menentukan — enggan lepas diri dari wajah pembuatnya. Ia menempel terus. Topeng itu makin mengeras melekat. Si tuan blingsatan.

Dengan kedua tangannya yang mencengkeram, pembuat topeng itu berusaha sekerasnya melepaskan topeng tertawa yang brengsek itu. Ia sampai jatuh terduduk. Tiba-tiba, dengan kekuatan terakhirnya, ia betot topeng itu. Plong. Lega hatinya, berhasil juga akhirnya. Lalu pembuat topeng itu mendemonstrasikan dengan kecepatan kilat, ganti-berganti, memakai topeng tertawa dan topeng memberengut.

Inilah *Pembuat Topeng*, nomor yang paling menggi- git penonton. Penonton ter- tawa dan bertepuk menatap kecepatan dalam pemakaian ganti-berganti topeng tertawa dan topeng memberengut. Penonton agaknya sungguh merasakan kema- rahan sang tuan, dengan tingkah uring- uringan dan kalang-kabut, di balik topeng tertawa itu. Suatu keputusan dalam tam- pang tertawa, bagaimana, sih, bisa terjadi.

Dimainkan awal Juni lalu di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pertunjukan itu dibagi dua bagian. Pertama, pantomim dengan tema lebih luas dengan sejumlah peran. Kedua, pantomim, dengan tokoh sentral Bip.

Marceau berburu pada tema dan kebebas- an imajinasi penonton. Ia bahkan merinci. Maka, lahirlah *Penciptaan Dunia*, *Pemakan Hati*, dan *Malaikat*, yang lebih merupakan perlambang akan kehendak, suatu cita-cita, daripada suatu gambaran realitas yang gam- pang diamati.

Pada *Pemakan Hati*, nomor horor yang diakhiri arif bijak si pembunuh, pada dasar- nya hasil kerja garis besar. Pembunuh yang kanibal itu membunuh korban-korbannya,



EMPU MARCEAU DAN SAMURAI

dan memakan jantung-jantungnya. Satu de- mi satu korban jatuh, termasuk di antaranya seorang anak kecil. Ia bedah dada anak kecil yang telah jadi mayat itu. Jantung yang masih berdegup-degup dengan lelehan darah itu ia *krempus*.

Namun, agaknya suatu cahaya melintas,

Harga Napas Empu dalam Topeng

Kelenturan Marcel Marceau yang mengurai tema. Tapi ada gerak patah-patah. Pekan lalu ia di TIM. Tiketnya mahal?

yang lalu menyadarkannya. Sang pembunuh jatuh sedih. Kenapa seorang anak tega juga ia habisi. Maka, ia membedah dadanya sendiri. Dikeluarkannya jantungnya. Lalu jantung yang berdetak-detak itu ia pasang di dada si anak. Lalu ia peluk anak itu, sebagai mula ia memeluknya ketika membujuknya agar mau diajak pergi. Anak itu bernapas kembali, dan melesat dari pelukan, berlari, bermain kem- bali bersama teman-temannya. Sang pembu- nuh puas dan bahagia. Ia terkulai.

Suatu napas kemanusiaan yang dalam ini disuguhkan Marceau dalam lenturan yang longgar. Bahkan ia menepis intensitas. Ia seratus persen bersandar pada kekuatan tema dan kekuatan pengadegan. Hasilnya mencengangkan.

Sedangkan *Malaikat* bercerita tentang kelahiran (seorang?) malaikat. Makhluk yang bisa melanglang semesta ini jatuh bangun antara kesucian dan kemaksiatan.

Suatu kemustahilan. Tapi juga op- timisme: akhirnya Allah Yang Ma- ha Pemurah — Yang Maha Pe- nyayang berkenan menerimanya.

Dalam nomor ini Marceau sa- ngat membutuhkan tata musik dan tata lampu. Hasil pengadegan men- jadi spektakuler oleh lumuran mu- sik religius. Dan menjadi kolosal oleh tata lampu yang meraih ujung-ujung semesta yang tidak terbayangkan itu.

Gebrakan Marceau dalam *Pe- dang Samurai* berwarna unik (da- lam adegan ini ia melepaskan se- patunya). Budaya Timur, yang se- lalu disebut oleh orientalis sebagai hal yang membatin itu, diwujud- kannya dalam gerak patah-patah. Walau semangat *bushido* meman- car, satirinya tetap tajam.

Bak kiprah aktor Kabuki, pe- dang samurai imajinasi Marceau yang mendadak berkelebat me- nyentak tiba-tiba macet. Terka- dang tak terkendali. Berulang kun- jungan Marceau ke Negeri Pende- kar Industri itu memang sangat membekas dalam.

Tetapi tokoh Bip yang ia cipta- kan sejak 1947, sungguh-sungguh mengingatkan Charlie Chaplin. Lima nomor yang disajikan — *Bip Sang Pawang*, *Bip Naik Kereta Api*, *Bip Bunuh Diri*, *Bip Memerankan Daud dan Goliat*, dan *Bip Serdadu* — terasa mudah ditebak.

Pada *Daud dan Goliat*, Marceau membu- tuhkan tabir sebesar daun pintu. Benar, ia memerankan dua tokoh de- ngan melintas dan muncul di sisi-sisi tabir hitam itu. Daud yang remaja, periang, kecil, adalah pemusik yang sepanjang waktu bersiul de- ngan serulingnya. Sedang Goliat, yang tinggi besar, perkasa dalam kesombo- ngannya. Akhirnya kedua tokoh ini bertarung. Mar- ceau yang bertriwikarma begitu memukau, ketika *certain call*, tanda lakon tamat, penon- ton benar melihat tiga tokoh menghormat penonton: Goliat, Daud, dan Marceau.

Pementasan dua jam ini, dipisahkan jedah 20 menit, dipadati penonton. Bahkan sam- butan mereka seperti sehangat pada konser simfoni. Tepuk tangan (sebagian orang Ba- rat) menggebu. Si Bip berulang muncul di panggung, berterima kasih kepada mereka.

Pusat Kebudayaan Prancis yang menda- tangkan Marceau bersama 4 krunya boleh puas. Selebar tiket Rp 35 ribu, Rp 25 ribu, dan Rp 7.500,00 di malam pertama 80 persen terjual, pada malam kedua 90 persen — konon impas saja hasilnya.

Harga tiket itu dianggap termahal dalam sejarah TIM. Tapi mengapa tak boleh? Itu pantas untuk sajian Empu Marceau, yang di masa senjanya memang benar-benar matang.

Danarto